

Implementasi Manajemen Kelas Inklusi melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Muhammad Lutfi¹, Fathan Fihrisi², Putri Isra'tul Rizqiyah³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jember
e-mail: muhammadlutfi@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kelas inklusi melalui diferensiasi pembelajaran di SD YIMA Islamic School. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai praktik pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kelas inklusi dilaksanakan secara komprehensif melalui lima aspek utama, yaitu: (1) penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan konten, proses, dan penilaian; (2) perencanaan pembelajaran melalui Planning Matrix (PM) dan Program Pembelajaran Individual (PPI); (3) strategi adaptasi pembelajaran seperti omisi, substitusi, dan modifikasi; (4) peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif; serta (5) dukungan guru pendamping khusus (GPK) dan kepala sekolah. Kelima aspek tersebut saling terintegrasi dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berkeadilan, sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Kata kunci: *Manajemen Kelas Inklusi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of inclusive classroom management through differentiated instruction at SD YIMA Islamic School. A qualitative approach with a descriptive design was employed to obtain an in-depth understanding of inclusive teaching practices at the elementary school level. The research subjects consisted of the principal, classroom teachers, and special education support teachers (GPK) who are directly involved in the implementation of inclusive education. Data

were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation of instructional planning tools. Data analysis followed an interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that the implementation of inclusive classroom management is carried out comprehensively through five main aspects: (1) the application of differentiated instruction by adjusting content, process, and assessment; (2) instructional planning through the Planning Matrix (PM) and Individualized Education Program (IEP); (3) adaptive teaching strategies such as omission, substitution, and modification; (4) the role of teachers as facilitators in creating an inclusive learning environment; and (5) the support of special education teachers and the school principal. These five aspects are integratively implemented to create adaptive, flexible, and equitable learning, enabling all students to participate optimally according to their individual needs and abilities.

Keywords : *Differentiated Instruction, Elementary School, Inclusive Classroom Management.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah menjamin hak setiap individu untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi serta menghargai keberagaman karakteristik peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, implementasi pendidikan inklusif menjadi sangat penting karena pada jenjang ini peserta didik mulai membangun fondasi akademik dan sosial yang akan memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, terutama dalam hal pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa (Amalia et al., 2023).

Manajemen kelas inklusi menuntut guru untuk tidak lagi menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam, melainkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik, sosial, maupun emosional, menuntut adanya strategi pengelolaan kelas yang efektif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam manajemen kelas inklusi adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa dengan cara menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat,

serta profil belajar peserta didik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam kelas inklusi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan individu (Kurniasandi et al., 2023; Zahra & Muttaqin, 2025).

Selain diferensiasi pembelajaran, implementasi pendidikan inklusif juga memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan individual melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, serta kebutuhan belajar masing-masing individu. Melalui PPI, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis serta strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis diferensiasi juga menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pembelajaran inklusif, karena kurikulum yang adaptif mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara lebih optimal (Trisia & Meilana, 2025).

Dalam pelaksanaannya, manajemen kelas inklusi tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, seperti guru pendamping khusus (GPK) dan kepala sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa merasa diterima dan mendapatkan kesempatan belajar yang setara, sementara GPK memberikan pendampingan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif melalui kebijakan, supervisi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan kelembagaan yang kuat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar (Nurhadipa et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek strategi pembelajaran secara umum dan belum banyak mengkaji secara komprehensif bagaimana integrasi antara manajemen kelas inklusi, diferensiasi pembelajaran, serta penggunaan perangkat perencanaan seperti *Planning Matrix* (PM) dan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam praktik nyata di sekolah dasar. Selain itu, kajian yang mengaitkan secara langsung peran guru, GPK, dan kepala sekolah dalam satu kerangka manajemen kelas inklusi yang utuh masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini mengkaji integrasi aspek manajemen kelas inklusi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta penggunaan *Planning Matrix* (PM) dan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam satu kesatuan praktik pembelajaran. Penelitian ini juga menekankan pada kolaborasi antar aktor pendidikan, yaitu guru, GPK, dan kepala sekolah, dalam mendukung implementasi pembelajaran inklusif secara komprehensif di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana implementasi manajemen kelas inklusi melalui pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi manajemen kelas inklusi melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi manajemen kelas inklusi melalui diferensiasi pembelajaran dan Program Pembelajaran Individual (PPI) di SD YIMA Islamic School. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik dalam konteks alami serta menggali makna dari perspektif subjek penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai praktik pembelajaran inklusif yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2022).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran seperti Planning Matrix (PM) dan Program Pembelajaran Individual (PPI). Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi manajemen kelas inklusi (Creswell, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi manajemen kelas inklusi secara sistematis dan mendalam (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kelas inklusi di SD YIMA Islamic School dilaksanakan melalui serangkaian praktik yang saling terintegrasi dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Implementasi tersebut tidak berdiri pada satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai komponen penting yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Secara lebih rinci, hasil penelitian ini akan diuraikan ke dalam lima aspek utama, yaitu:

1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi manajemen kelas inklusi di SD YIMA Islamic School dilakukan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sistematis dan berkelanjutan. Penerapan diferensiasi ini tampak dari adanya penyesuaian tingkat kesulitan materi pembelajaran antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, meskipun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tetap sama. Kepala sekolah menegaskan bahwa capaian pembelajaran tidak dibedakan secara substansial, tetapi tingkat atau grade disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan adanya prinsip equity (keadilan) dalam pembelajaran, di mana setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui cara yang berbeda.

Dalam praktiknya, diferensiasi pembelajaran di kelas inklusi terlihat jelas pada penyesuaian konten pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, siswa reguler mempelajari operasi perkalian yang lebih kompleks, sedangkan siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang lebih sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara aktif menyesuaikan aktivitas pembelajaran, baik dalam bentuk tugas, media, maupun interaksi belajar. Penyesuaian ini tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga mencakup cara penyampaian dan tingkat kedalaman pembelajaran.

Selain diferensiasi konten, guru juga melakukan penyesuaian pada aspek proses dan penilaian pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat variatif dan fleksibel, seperti penggunaan pendekatan visual, praktik langsung, serta pendampingan individual bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam aspek penilaian, guru tidak menggunakan satu standar yang sama, melainkan menyesuaikan bentuk dan tingkat kesulitan evaluasi dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran telah diterapkan secara komprehensif mencakup konten, proses, dan produk pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penyesuaian strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Negari et al., 2025). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu (Ridhayanie & Sari, 2024).

Lebih lanjut, implementasi diferensiasi pembelajaran di kelas inklusi juga menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung proses belajar siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan menghargai keberagaman peserta didik (Nugroho, 2025).

Implementasi diferensiasi pembelajaran di SD YIMA Islamic School telah berjalan secara efektif dan menjadi strategi utama dalam manajemen kelas inklusi.

Diferensiasi tidak hanya diterapkan pada aspek materi, tetapi juga pada metode dan penilaian pembelajaran, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

2. Perencanaan Pembelajaran melalui *Planning Matrix* (PM) dan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Pembelajaran inklusif di SD YIMA Islamic School didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berbasis kebutuhan peserta didik melalui penggunaan *Planning Matrix* (PM) dan Program Pembelajaran Individual (PPI). Guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran secara umum, tetapi juga melakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan belajar masing-masing siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam konteks inklusi telah mengarah pada pendekatan yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Planning Matrix (PM) digunakan sebagai alat perencanaan untuk mengintegrasikan kebutuhan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kerangka pembelajaran yang sama. Melalui PM, guru dapat merancang tujuan, materi, strategi, serta evaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan variasi kemampuan siswa dalam satu kelas. Sementara itu, Program Pembelajaran Individual (PPI) digunakan untuk merancang pembelajaran secara lebih spesifik dan personal bagi siswa berkebutuhan khusus. PPI memuat tujuan pembelajaran individual, strategi yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Dengan demikian, keberadaan PM dan PPI menunjukkan adanya *dual approach* dalam perencanaan pembelajaran, yaitu integratif dan individual.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya implementasi kegiatan pembelajaran khusus, seperti pembelajaran bina diri yang dilaksanakan di ruang khusus. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan pada tingkat kelas, tetapi juga pada tingkat individual melalui program-program khusus yang mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di sekolah ini tidak bersifat umum, melainkan kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam kelas inklusi telah dilakukan secara komprehensif dan sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan individu siswa melalui pendekatan diferensiasi dan individualisasi (Roza & Rifma, 2020). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan program pembelajaran individual seperti PPI dapat membantu guru dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih terarah dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus (Ni'mah & Ni'am, 2024).

Lebih lanjut, implementasi PM dan PPI dalam penelitian ini juga mencerminkan adanya transformasi dalam praktik perencanaan pembelajaran, dari yang bersifat seragam menuju pembelajaran yang bersifat personal dan fleksibel. Guru tidak lagi

hanya berfokus pada pencapaian kurikulum secara umum, tetapi juga pada perkembangan individu siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif memerlukan perencanaan yang adaptif, berkelanjutan, serta berbasis asesmen kebutuhan siswa (Rastam et al., 2025).

3. Strategi Adaptasi Pembelajaran dalam Kelas Inklusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SD YIMA Islamic School, guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan variatif sebagai bagian dari implementasi manajemen kelas inklusi. Strategi ini diwujudkan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang fleksibel serta penerapan bentuk-bentuk adaptasi seperti omisi, substitusi, dan modifikasi dalam penyampaian materi maupun tugas. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam, melainkan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Adaptasi pembelajaran melalui modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi atau tugas agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, substitusi dilakukan dengan mengganti bentuk tugas atau aktivitas pembelajaran dengan alternatif yang lebih sesuai, tanpa menghilangkan esensi tujuan pembelajaran. Adapun omisi dilakukan dengan menyederhanakan atau menghilangkan bagian materi tertentu yang dianggap terlalu kompleks bagi siswa. Ketiga bentuk adaptasi ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal tanpa mengalami hambatan yang berlebihan.

Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis praktik, penggunaan media visual, serta pendekatan individual maupun kelompok kecil. Variasi metode ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi seluruh siswa, sehingga mereka dapat memahami materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Fleksibilitas dalam pemilihan metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Siswa baik reguler maupun berkebutuhan khusus, terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan berkembang.

Strategi pembelajaran yang adaptif merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang efektif dan berkelanjutan (Sari et al., 2026). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan modifikasi dan penyesuaian pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi (Fitri & Albina, 2025). Hal ini menegaskan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam menjembatani perbedaan kemampuan siswa.

Lebih lanjut, strategi adaptasi pembelajaran yang diterapkan juga mencerminkan adanya perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih humanis dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat memahami dan mengakses pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik (Hikmah, 2025).

4. Peran Guru sebagai Fasilitator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD YIMA Islamic School berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran inklusif. Peran ini tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, tetapi berkembang menjadi pengelola proses belajar yang memastikan seluruh peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menanamkan nilai penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan aktif seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari kemampuannya dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak menggunakan satu pendekatan yang seragam, melainkan menerapkan berbagai metode yang fleksibel dan adaptif. Selain itu, guru juga memberikan dukungan individual kepada siswa berkebutuhan khusus, baik dalam bentuk pendampingan, pemberian instruksi yang lebih sederhana, maupun penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki sensitivitas pedagogis terhadap keberagaman karakteristik peserta didik.

Lebih lanjut, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif secara sosial dan emosional. Guru berupaya memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan dihargai di dalam kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman. Lingkungan yang positif ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan lebih dalam proses adaptasi sosial di kelas.

Selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga berperan sebagai mediator dan motivator bagi siswa. Guru membantu menjembatani interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Di sisi lain, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran inklusif, guru memiliki peran multidimensional sebagai fasilitator, mediator, dan motivator yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa dalam satu kelas (Tantri et al., 2026). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan humanis (Saputri et al., 2025).

5. Dukungan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Kepala Sekolah

Implementasi manajemen kelas inklusi di SD YIMA Islamic School tidak hanya bergantung pada peran guru kelas, tetapi juga didukung secara kuat oleh keberadaan guru pendamping khusus (GPK) serta kepemimpinan kepala sekolah. GPK berperan dalam memberikan pendampingan secara intensif kepada siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari membantu memahami materi, mengarahkan aktivitas belajar, hingga memberikan dukungan emosional. Kehadiran GPK memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk tetap terlibat aktif dalam pembelajaran bersama siswa reguler, sehingga prinsip inklusivitas dapat terwujud secara optimal.

Pendampingan yang dilakukan oleh GPK bersifat individual dan berkelanjutan, menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa. Dalam praktiknya, GPK tidak hanya membantu siswa secara teknis dalam pembelajaran, tetapi juga berkolaborasi dengan guru kelas dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai. Kolaborasi ini mencerminkan adanya kerja tim dalam pengelolaan kelas inklusi, yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Selain peran GPK, kepala sekolah juga memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi manajemen kelas inklusi. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memberikan arahan, supervisi, serta memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara konsisten di sekolah. Kepala sekolah juga memfasilitasi berbagai kegiatan pengembangan profesional guru, seperti pelatihan dan workshop terkait pendidikan inklusi, sehingga kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusi terus meningkat.

Dukungan kepala sekolah juga terlihat dari penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran inklusif, seperti ruang belajar khusus, media pembelajaran adaptif, serta lingkungan belajar yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Ketersediaan fasilitas ini menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif secara menyeluruh.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen kelas inklusi tidak hanya ditentukan oleh faktor pedagogis di dalam kelas, tetapi juga oleh dukungan sistemik dan kelembagaan di tingkat sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, GPK, dan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang efektif (Aulia et al., 2026). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang suportif serta ketersediaan fasilitas yang memadai berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Fikriatunnisa et al., 2025).

Dengan demikian, dukungan GPK dan kepala sekolah di SD YIMA Islamic School merupakan elemen penting dalam keberhasilan manajemen kelas inklusi. Kolaborasi antar tenaga pendidik serta dukungan kelembagaan yang kuat mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.

SIMPULAN

Implementasi manajemen kelas inklusi di SD YIMA Islamic School berjalan efektif melalui integrasi pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan berbasis *Planning Matrix* (PM) dan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta strategi adaptasi seperti modifikasi, substitusi, dan omisi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif, didukung oleh kolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dan kepemimpinan kepala sekolah. Sinergi tersebut menghasilkan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berkeadilan, sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G., Ramadhani, N., Novitasari, S., & Rostika, D. (2023). Strategi pendidikan inklusi agar menciptakan pembelajaran inovatif di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32007-32012.
- Aulia, C., Lembang, H. R., Arismunandar, A., Ansar, A., & Salsabilah, A. (2026). Analisis implementasi model pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 337–346.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fikriatunnisa, F., Hapsari, M. A., Yusman, Z. C., & Meilana, S. F. (2025). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21994>
- Fitri, D. A., & Albina, M. (2025). Modifikasi perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 574–579.
- Hikmah, A. M. (2025). Strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 10(2). <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v10i2.92607>
- Husna, N., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi sekolah dasar. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 11530-11543.
- Iksan, K. M., Alfiandra, A., & Murniati, S. R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5716>

- Kurniasandi, D., Zulkarnain, M. A. R., Azzahra, S. A., & Anbiya, B. F. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusi di setiap jenjang pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>
- Maulida, R., & Sari, D. P. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Negari, A. S., Sari, Y., & Ulia, N. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar abad ke-21: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Ni'mah, F., & Ni'am, R. (2024). Implementation of individualized education programs (IEP) to improve learning outcomes for inclusive students in the Merdeka curriculum at elementary schools. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a10.2024>
- Nugroho, G. B. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan perkembangan akademik peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Psiko Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 23(1), 31–38. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v23i1.6999>
- Nurhadipa, S., Ratna, P. L., Ulhasanah, N., & Andriani, O. (2024). Tantangan pendidikan inklusi berdasarkan peraturan perundangan di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1.2384>
- Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>
- Rastam, H., Alim, J. A., & Putra, Z. K. (2025). Pemanfaatan media pembelajaran adaptif di kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34296>
- Ridhayanie, R., & Sari, S. M. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas IA SD Negeri 24 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21721>
- Roza, A., & Rifma. (2020). Perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam manajemen sekolah inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (JKPD)*, 5(1).

- Saputri, D. N., Alfiana, E., Salsabila, N., Putri, R. D., & Mustika, D. (2025). Peran guru kelas dalam mewujudkan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 7787–7798.
- Sari, F. F., Santoso, H., & Widiana, I. W. (2026). Implementasi pendidikan inklusi berbasis teknologi pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 287–299. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3701>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanti, S., Karlimah, K., & Hidayat, S. (2025). Analisis kebutuhan e-modul diferensiasi untuk pembelajaran perkalian dan pembagian pada siswa sekolah dasar (fase C). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1511–1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7047>
- Tantri, J., Mulyadi, M., & Pratama, L. (2026). Peran guru sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelas untuk anak berkebutuhan khusus di SDN 138/X Rantau Rasau. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 11(1). <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1872>
- Trisia, D., & Meilana, S. F. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi berbasis diferensiasi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21751>
- Zahra, D. R., & Muttaqin, M. F. (2025). Praktik diferensiasi pembelajaran strategi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(3), 77–86. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i3.1060>